

Konstruksi Skala Motivasi Belajar pada Mahasiswa di Kota Samarinda

Dama Sistara^{1*}, Yoga Achmad Ramadhan², Evi Kurniasari Purwaningrum³,
Oktavianus Aldius Hurang⁴, Grace Evangelista⁵, Wa Zainab Pelu Dati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
damasistara34@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 3 September 2025

Page: 897-908

Article History:

Received: 10-07-2025

Accepted: 15-07-2025

Abstrak : Motivasi belajar merupakan faktor kritis dalam keberhasilan pendidikan, mendorong mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran seperti pemahaman materi dan pengembangan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala motivasi belajar khusus untuk mahasiswa di Samarinda. Mengidentifikasi dan merumuskan dimensi motivasi belajar, meliputi ketekunan, ketangguhan menghadapi tantangan, minat dan perhatian, prestasi, serta kemandirian belajar. Sebanyak 110 mahasiswa aktif dari Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda berpartisipasi, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang divalidasi oleh ahli. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden (78,18%) memiliki motivasi sedang, sedangkan 21,82% tergolong tinggi. Instrumen ini memiliki konsistensi internal sangat tinggi ($\alpha=0,926$), meskipun beberapa butir memerlukan revisi untuk meningkatkan validitas. Item yang dinyatakan tidak valid jika memiliki nilai korelasi (r) $< 0,3$ dan nilai signifikansi (p) $> 0,005$. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan terdapat 18 item yang dinyatakan tidak valid dan terdapat 69 item yang dinyatakan valid. 69 item yang valid terdiri dari 34 item favorabel dan 35 item unfavorabel. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi seperti Self-Determination Theory dan Achievement Goal Theory, yang menekankan peran faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Kata Kunci : Motivasi Belajar; Mahasiswa; Penyusunan Skala

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam proses pendidikan. Motivasi belajar adalah dorongan dari diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, seperti pemahaman materi atau pengembangan diri. Sardiman (2018) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Uno (2011), motivasi belajar adalah kekuatan dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Motivasi ini dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari mereka sebagai dorongan atau kekuatan energi yang mempengaruhi perilaku tertentu. Jahja (2011) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keadaan yang mendorong anak untuk melakukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar dengan cara meningkatkan kualitas belajar mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Badarudin, 2017) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan energi atau psikologis yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, dan sikap baru. Menurut Rahmania Rahman, Erric Kondoy, dan Awaluddin Hasrin dalam Dalyono (2009) motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas, yaitu belajar.

Motivasi belajar mahasiswa didefinisikan sebagai keadaan dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya menuju tujuan yang ingin dicapainya selama pendidikan tinggi. Secara ideal, tujuan belajar siswa adalah untuk menguasai bidang ilmu yang mereka pelajari. Mahasiswa didorong untuk menguasai materi pelajaran dengan baik daripada hanya lulus dengan nilai yang bagus. Ini karena, meskipun secara teoritis tidak ada perbedaan antara menguasai materi pelajaran dengan baik dan mendapat nilai baik, dalam dunia pendidikan tinggi swasta di Indonesia, seorang mahasiswa yang lulus dalam suatu mata pelajaran dengan nilai yang buruk tidak dapat diterima (Anggraini, 2016).

Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif, tekun, dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi sering kali menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi, kurangnya semangat belajar, hingga pencapaian akademik yang tidak optimal. Secara teoritis, berbagai kajian dalam psikologi pendidikan telah menekankan pentingnya memahami motivasi sebagai faktor internal yang memengaruhi cara siswa berpikir, merasa, dan bertindak selama proses pembelajaran. Secara teoritis, berbagai kajian dalam psikologi pendidikan telah menekankan pentingnya memahami motivasi sebagai faktor internal yang memengaruhi cara siswa berpikir, merasa, dan bertindak selama proses pembelajaran. Beberapa teori terkenal seperti *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan), *Achievement Goal Theory* (Dweck), dan *Expectancy-Value Theory* (Eccles & Wigfield) menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan hanya soal keinginan untuk meraih nilai tinggi, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, tujuan pribadi, dan sejauh mana siswa menilai pentingnya suatu tugas.

Dari sisi praktis, pemahaman terhadap konstruk motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini. Guru, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya dituntut untuk tidak hanya mengajar materi, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Strategi pembelajaran yang relevan, lingkungan belajar yang mendukung, serta pemberian umpan balik yang tepat merupakan beberapa cara yang bisa digunakan untuk memupuk motivasi mahasiswa. Selain itu, pengukuran motivasi belajar juga penting untuk membantu pengambil kebijakan dalam menyusun program pembinaan dan pengembangan pendidikan yang lebih efektif. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bukanlah sekadar konsep psikologis, melainkan fondasi penting dalam proses pendidikan. Memahami dan mengembangkan motivasi belajar secara

tepat akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi perkembangan akademik mahasiswa, tetapi juga bagi peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Motivasi tersebut terkait dengan tujuan atau harapan siswa untuk belajar di kelas. Berbeda dengan aktivitas belajar mahasiswa yang hanya ingin lulus mata kuliah, mahasiswa yang hanya ingin mempelajari materi kuliah untuk mempersiapkan mereka untuk bekerja. Mahasiswa yang hanya lulus atau mendapatkan nilai yang baik dapat berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan tuntutan belajar. Misalnya, dengan berusaha untuk menyontek dalam ujian, nilai yang baik atau tinggi dapat diperoleh bukan hanya dengan belajar (Anas M & Aryani F, 2014).

Tujuan dari penelitian ini untuk menyusun butir-butir pernyataan yang merepresentasikan setiap dimensi motivasi belajar, menguji validitas isi dan validitas konstruk dari skala motivasi belajar yang dikembangkan, menilai tingkat reliabilitas skala motivasi belajar dengan menggunakan uji konsistensi internal, menyediakan instrumen yang dapat digunakan oleh pendidik dan peneliti untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik secara objektif dan sistematis.

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman tentang motivasi belajar, khususnya dalam hal bagaimana konstruk ini bisa diukur secara lebih tepat dan sistematis. Skala yang dikembangkan diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. skala ini dapat digunakan oleh dosen, konselor, atau pihak kampus untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa. Dengan begitu, mereka bisa merancang strategi pembelajaran atau intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian teoritis, berbagai konstruk telah dikembangkan untuk memahami dimensi-dimensi motivasi belajar. Penelitian ini mengembangkan konstruk motivasi belajar yang disesuaikan dengan konteks kegiatan pembelajaran di tingkat universitas pada mahasiswa. Konstruk ini dirancang untuk mengintegrasikan komponen-komponen utama dari teori-teori sebelumnya, namun difokuskan pada identifikasi dan merumuskan komponen serta indikator yang membentuk motivasi belajar berdasarkan kajian teoritis dan empirik. Adapun konstruk yang tim penyusun gunakan dalam penelitian ini mencakup ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar. Masing-masing dimensi ini dikembangkan berdasarkan hasil kajian literatur dan disesuaikan melalui proses validasi isi oleh expert judgement dan uji coba instrumen awal.

Validasi isi pada penelitian ini dilakukan oleh 6 *expert judgment* yang terdiri dari 4 dosen dan 3 sarjana Psikologi. Hasil dari validasi isi oleh *expert judgment* datanya dimasukkan ke excell untuk mendapatkan CVR. CVR diperoleh dari rumus $CVR = 2ne/n-1$.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang masuk ke dalam sampel adalah mahasiswa aktif di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan rentan usia 18-23 tahun. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 110 orang.

Indikator Motivasi Belajar

Indikator perilaku disusun berdasarkan komponen motivasi belajar yang terdiri dari lima komponen yaitu ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi tantangan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar. Masing-masing komponen terdiri dari 2 komponen perilaku kecuali ketekunan dalam belajar terdiri dari 3 indikator.

Tabel 1. *Blueprint* Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba

Variabel	Komponen	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Motivasi belajar	Ketekunan dalam belajar	1, 2, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 21, 22	3, 4, 7, 8, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 23, 24	24
Motivasi belajar	Ulet dalam menghadapi kesulitan	25, 26, 29, 30, 33, 34, 37, 38	27, 28, 31, 32, 35, 36, 39, 40	16
Motivasi belajar	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	41, 42, 45, 48, 49, 52, 53,	43, 44, 46, 47, 50, 51, 54, 55	15
Motivasi belajar	Berprestasi dalam belajar	56, 57, 60, 61, 64, 65, 68, 69	58, 59, 62, 63, 66, 67, 70, 71	16
Motivasi belajar	Mandiri dalam belajar	72, 73, 76, 77, 80, 81, 84, 85	74, 75, 78, 79, 82, 83, 86, 87	16
Total			87	

Tabel 2. *Blueprint* Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Coba

Variabel	Komponen	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Motivasi belajar	Ketekunan dalam belajar	1, 2, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 21, 22	7, 8, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 23, 24	22
Motivasi belajar	Ulet dalam menghadapi kesulitan	25, 26, 29, 30, 33, 34, 37, 38	27, 28, 31, 32, 35, 36, 39, 40	16
Motivasi belajar	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	41, 42, 45, 48, 49, 52, 53,	43, 44, 46, 47, 50, 51, 54, 55	15
Motivasi belajar	Berprestasi dalam belajar	56, 57, 65, 69	58, 59, 63, 66, 70, 71	10

Variabel	Komponen	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Motivasi belajar	belajar			
	Mandiri dalam belajar	76, 77, 85	74, 75, 83,	6
	Total		69	

Validitas Isi

Validitas isi pada penelitian ini dilakukan oleh 6 *expert judgment* yang terdiri dari 4 dosen dan 2 sarjana Psikologi. Uji validasi isi dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan statistik CVR. $CVR = 2ne/n-1$. Hasil uji validitas isi oleh *expert judgement* dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan koefisien validitas konten (CVR) yang dikembangkan oleh Lawshe (1975). CVR dikembangkan oleh Lawshe (1975) merupakan teknik analisis data yang luas digunakan untuk mengukur validitas konten. Lawshe merumuskan *Content Validity Ratio* (CVR) yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi item-item berdasarkan data-data empiris. Dalam pendekatannya, Lawshe mengusulkan penggunaan panel yang terdiri dari para ahli, yang disebut Subject Matter Experts (SMEs), untuk menilai validitas isi suatu instrumen, setiap panelis diminta memberikan penilaian terhadap setiap item dengan memilih salah satu dari tiga kategori berikut: esensial, berguna tapi tidak esensial, dan tidak diperlukan.

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *software* JASP versi 16.0. Uji coba skala dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025 di Universitas 17 Agustus 1945. Uji coba dilakukan dengan memberikan skala kepada 10 mahasiswa aktif di Samarinda. Skala diberikan dalam bentuk skala likert. Dengan 3 pilihan jawaban yaitu jawaban 1: bahasa kurang jelas dan sulit dipahami, jawaban 2: perlu perbaikan sedikit, jawaban 3: bahasa jelas dan mudah dipahami.

Pada kuisiner yang disebar baik kuisiner *online* maupun *offline* dijelaskan mengenai etika penelitian yang mencakup perlindungan privasi subjek penelitian dan persetujuan subjek untuk menjadi responden pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	35 orang	31,82%
Perempuan	75 orang	68,18%

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa responden terdiri dari laki-laki dan perempuan. Di mana, 35 orang (31,82%) responden berjenis kelamin laki-laki, 75 orang (68,18%) responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18-19 tahun	15 orang	13,64%
20-21 tahun	80 orang	72,73%
22-23 tahun	13 orang	11,81%
24-25 tahun	2 orang	1,82%

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan responden 15 orang (13,64%) responden berada pada rentang usia 18-19 tahun, 80 orang (72,73%) responden berada pada rentang usia 20-21 tahun, 13 orang (11,81%) responden berada pada rentang usia 22-23 tahun, dan 2 orang (1,82%) responden berada pada rentang usia 24-25 tahun.

Tabel 5. Kategori Skor *Variable* Konstruk

Rentang Hasil	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 174$	Rendah	0	0%
$174 \leq X < 261$	Sedang	86	78,18%
$X \geq 261$	Tinggi	24	21,82%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 86 orang (78,18%) memiliki motivasi belajar pada kategori sedang, dan 24 orang (21,82%) memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif menggunakan program JASP, diketahui bahwa data dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 35 orang, sedangkan perempuan berjumlah 75 orang. Skor total yang diperoleh dari masing-masing responden menunjukkan hasil yang berbeda pada kedua kelompok. Kelompok laki-laki memiliki skor total dengan nilai rata-rata sebesar 233,4 dan nilai tengah (median) sebesar 224. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden laki-laki memiliki kecenderungan skor yang lebih rendah dibandingkan kelompok perempuan. Skor tertinggi yang dicapai oleh responden laki-laki adalah 303, sedangkan skor terendahnya adalah 160. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada kelompok ini menunjukkan nilai p sebesar 0,099. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data skor total pada kelompok perempuan berdistribusi normal.

Tabel 6. Deskriptif Statistik

		<i>Val id</i>	<i>Missi ng</i>	<i>Medi an</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviati on</i>	<i>Shapi ro- Wilk</i>	<i>P- value of Shapi ro- Wilk</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Tot al	Laki- laki	35	0	224.00	233.400	27.160	0.881	0.001	160.00	303.00
Tot al	Peremp uan	75	0	244.00	247.000	25.548	0.972	0.099	194.00	299.00

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki skor total yang lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 7. Reliabilitas

<i>Estimate</i>	<i>Cronbach's α</i>
<i>Point estimate</i>	0.926

Note. The following items correlated negatively with the scale: Aitem3, Aitem4, Aitem7, Aitem8, Aitem11, Aitem12, Aitem15, Aitem19, Aitem20, Aitem23, Aitem24, Aitem31, Aitem32, Aitem33, Aitem35, Aitem36, Aitem38, Aitem39, Aitem42, Aitem43, Aitem45, Aitem47, Aitem51, Aitem54, Aitem55, Aitem67, Aitem69, Aitem72, Aitem73, Aitem86, Aitem87.

Menurut Noto atmodjo (2005) dalam Widi R (2011), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Skala pengukuran reliabilitas baik jika memiliki koefisien > 80 (Azwar, 2016). Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0.926 yang menunjukkan bahwa reliabilitas dari skala ini baik dan dapat diterima.

Mengacu pada pendapat Azwar (2008), suatu item dikatakan *valid* apabila nilai koefisien korelasi (r) dengan skor total $\geq 0,3$ atau nilai signifikansi (p) $< 0,05$. Nilai korelasi yang lebih rendah dari 0,3 atau nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa item tersebut tidak valid dan tidak memiliki hubungan yang cukup kuat dengan konstruk yang diukur oleh keseluruhan instrumen.

Banyak item menunjukkan nilai korelasi signifikan dengan skor total (misalkan: Aitem1 - Total, $r = 0.414$, $p < .001$), sehingga item-item tersebut dianggap valid. Namun, terdapat juga sejumlah item dengan nilai korelasi rendah atau signifikansi lebih dari 0,05 (misalkan: Aitem3 - Total, $r = 0.018$, $p = 0.852$), yang menunjukkan bahwa item tersebut tidak valid karena hubungan antar item dan skor total sangat lemah atau tidak signifikan. Dengan demikian, item-item yang memiliki $r \geq 0,3$ dan $p < 0,05$ dinyatakan *valid* dan layak untuk digunakan dalam instrumen, sedangkan item-item yang tidak memenuhi kriteria tersebut sebaiknya diperbaiki atau dieliminasi karena tidak relevan secara statistik dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Tabel 8. Daftar Item Tidak Valid terhadap Skor Total

Kriteria: Nilai korelasi (r) $< 0,3$ dan nilai signifikansi (p) $> 0,05$ (Azwar, 2008)

No.	Item	Nilai r	Nilai p
1	Aitem3	0.018	0.852
2	Aitem4	-0.103	0.284
3	Aitem60	-0.028	0.773
4	Aitem61	0.075	0.434
5	Aitem62	0.127	0.185
6	Aitem64	0.123	0.199
7	Aitem67	-0.124	0.198
8	Aitem68	0.133	0.166

No.	Item	Nilai r	Nilai p
9	Aitem72	-0.150	0.118
10	Aitem73	-0.177	0.065
11	Aitem78	0.180	0.060
12	Aitem79	0.078	0.418
13	Aitem80	0.064	0.509
14	Aitem81	-0.139	0.148
15	Aitem82	0.116	0.229
16	Aitem84	-0.053	0.581
17	Aitem86	0.026	0.787
18	Aitem87	0.016	0.870

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan terdapat 18 item yang dinyatakan tidak valid dan terdapat 69 item yang dinyatakan valid. Aitem-aitem yang tidak valid diantaranya yaitu Aitem3, Aitem4, Aitem7, Aitem8, Aitem11, Aitem12, Aitem15, Aitem19, Aitem20, Aitem23, Aitem24, Aitem31, Aitem32, Aitem33, Aitem35, Aitem36, Aitem38, Aitem39, Aitem42, Aitem43, Aitem45, Aitem47, Aitem51, Aitem54, Aitem55, Aitem67, Aitem69, Aitem72, Aitem73, Aitem86, Aitem87.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tiga metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, dan Shapiro-Wilk. Hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai p sebesar 0,386, dan Anderson-Darling menunjukkan nilai p sebesar 0,153. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Namun, pada uji Shapiro-Wilk, diperoleh nilai p sebesar 0,002. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka berdasarkan uji Shapiro-Wilk, data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Meskipun dua dari tiga uji menunjukkan hasil yang mendukung distribusi normal, hasil dari uji Shapiro-Wilk tetap perlu diperhatikan, karena Shapiro-Wilk dianggap lebih sensitif untuk ukuran sampel kecil hingga sedang. Oleh karena itu, dalam hal ini, data dianggap tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, dan penggunaan uji statistik non-parametrik dapat dipertimbangkan, terutama jika data akan dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, diketahui bahwa mayoritas responden (78,18%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, sementara 21,82% tergolong tinggi, dengan skor rata-rata 242,67 dan simpangan baku 26,71. Responden didominasi oleh perempuan (68,18%) berusia 20-21 tahun (72,73%), menunjukkan populasi yang relatif homogen. Analisis validitas dan reliabilitas mengkonfirmasi bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal sangat tinggi ($\alpha=0,926$) meskipun terdapat beberapa item yang perlu direvisi. Hasil analisis faktor menunjukkan struktur konstruk motivasi belajar yang mencakup berbagai dimensi teoritis namun belum sepenuhnya ideal, sesuai dengan teori motivasi seperti *Self-Determination Theory* yang menekankan peran faktor internal dan eksternal. Temuan ini merekomendasikan pengembangan instrumen yang lebih komprehensif dan intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, khususnya bagi mereka yang masih berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori motivasi belajar yang melandasi konstruk skala, khususnya *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan) dan *Achievement Goal Theory* (Dweck). Teori-teori tersebut menekankan bahwa motivasi belajar

dipengaruhi oleh faktor intrinsik (minat, kebutuhan akan kompetensi, dan otonomi) serta ekstrinsik (tujuan pencapaian dan pengaruh lingkungan). Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti ketekunan, keuletan, minat, prestasi, dan kemandirian yang menjadi dimensi skala, turut membentuk konstruk motivasi belajar, sesuai dengan konsep *self-determination* dan *goal orientation*. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha yang tinggi (0,926) menunjukkan bahwa instrumen ini konsisten dalam mengukur variabel motivasi belajar, sejalan dengan prinsip reliabilitas dalam pengukuran psikologis menurut Nunnally & Bernstein (1994).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa di universitas 17 Agustus 1945 Samarinda berada kategori sedang, dengan 78,18% responden menunjukkan motivasi yang moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar Mahasiswa memiliki motivasi yang cukup untuk belajar, masih ada ruang untuk peningkatan. Dalam konteks pendidikan, motivasi yang sedang dapat menjadi tantangan bagi dosen dan pendidik untuk peningkatan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Pendidik perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan dukungan sosial, agar dosen dan pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Selanjutnya, analisis terhadap dimensi-dimensi motivasi belajar yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketekunan dan keuletan dalam menghadapi kesulitan merupakan komponen yang sangat penting. Mahasiswa yang memiliki ketekunan cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan tetap berkualitas untuk mencapai tujuan belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menekankan pengembangan ketekunan dan keuletan ini melalui pendekatan pembelajaran yang menantang, seperti proyek kelompok, studi kasus, dan tugas yang memerlukan pemecahan masalah. Dengan cara ini Mahasiswa dapat belajar untuk mengatasi rintangan dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran.

Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah item yang dinyatakan tidak valid yang menunjukkan perlunya revisi dalam instrumen yang digunakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa skala motivasi belajar yang dikembangkan benar-benar mencerminkan konsep yang diukur. Revisi ini dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak ahli dalam proses validasi dan melakukan uji coba yang lebih luas untuk mendapatkan umpan balik yang lebih representative. Dengan demikian, instrumen yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat diandalkan dalam mengukur motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif menggunakan program JASP, diketahui bahwa data dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok, yaitu responden laki-laki dan perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 35 orang, sedangkan perempuan berjumlah 75 orang. Kelompok laki-laki memiliki skor total dengan nilai rata-rata sebesar 233,4 dan nilai tengah (median) sebesar 224. Nilai skor total terendah adalah 160, sedangkan nilai tertinggi adalah 303. Nilai median berada di angka 240, yang berarti setengah dari responden memiliki skor di bawah 240 dan setengah lainnya di atas 240. Kuartil bawah (25%) berada di angka 218,75, dan kuartil atas (75%) berada di angka 258,5, yang menunjukkan bahwa mayoritas data berada dalam rentang yang cukup terkonsentrasi.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan dalam motivasi belajar antara responden laki-laki dan perempuan. Skor rata-rata motivasi belajar pada responden perempuan (247) lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki (233,4). Temuan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan *gender*, di mana perempuan cenderung lebih termotivasi oleh faktor seperti pencapaian akademik dan dukungan sosial, sementara laki-laki lebih dipengaruhi oleh minat spesifik dan tantangan pribadi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan umumnya memiliki pendekatan lebih sistematis dalam belajar, sedangkan laki-laki lebih cenderung mencari pengalaman belajar yang praktis dan langsung.

Penelitian ini mengungkapkan perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Meskipun jumlah responden laki-laki lebih sedikit hasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor motivasi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih termotivasi dalam konteks akademik. Mendidik perlu mempertimbangkan perbedaan ini dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif, yang dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar dari kedua kelompok. Dengan memahami perbedaan ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih seimbang dan efektif bagi semua mahasiswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori motivasi belajar, khususnya dalam konteks pendidikan pada perguruan tinggi. Temuan yang sejalan dengan teori-teori motivasi seperti *self determination* teori dan *achievement gold theory* menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh konteks sosial dan lingkungan. Oleh karena itu penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan motivasi lingkungan yang mendukung, di mana mahasiswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang motivasi belajar mahasiswa, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda dan institusi pendidikan lainnya.

Responden pada penelitian ini tidak mencapai target yang diharapkan. Target yang diharapkan berjumlah 300 responden namun pada penelitian ini hanya mendapatkan 110 responden. Penelitian ini memiliki ukuran sampel yang kecil sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas, yang dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan pengumpulan data.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan terdapat 18 aitem yang dinyatakan tidak valid dan ada 69 aitem yang dinyatakan *valid* dari semua pernyataan yang berjumlah 87 butir. Komponen ketekunan dalam belajar terdapat 22 aitem valid dan 2 item tidak *valid*, pada komponen ulet dalam menghadapi kesulitan terdapat 16 aitem *valid* dan 0 item tidak *valid*, pada komponen minat dan ketajaman perhatian dalam belajar terdapat 15 aitem dan 0 aitem tidak *valid*, berprestasi dalam belajar terdapat 10 aitem *valid*, dan 6 aitem tidak *valid*, dan pada komponen mandiri dalam belajar terdapat 6 aitem *valid*, dan 10 aitem tidak *valid*. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh

nilai Cronbach Alpha sebesar 0.926 yang menunjukkan bahwa reliabilitas dari skala ini baik dan dapat diterima.

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan revisi terhadap aitem-aitem yang dinyatakan tidak *valid* untuk meningkatkan akurasi dan relevansi skala. Selain itu, disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dalam penelitian mendatang untuk meningkatkan generalisasi hasil. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, serta mengembangkan intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori sedang hingga rendah. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi perbedaan motivasi belajar berdasarkan faktor demografis lainnya, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anas, M., & Aryani, F. (2014). Motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 16(1), 41-46. <https://core.ac.uk/download/pdf/304778526.pdf>
- [2] Anggraini, I. S. (2016). Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: sebuah kajian pada interaksi pembelajaran mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(02). <https://core.ac.uk/reader/229497060>
- [3] Azwar, S. (2008). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The " what" and " why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- [6] Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. New York: Random House.
- [7] Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109-132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- [8] Field, A. (2009). Discovering statistics using SPSS (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- [9] Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate data analysis (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- [10] Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS. <https://osf.io/preprints/v9j52/>
- [11] Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563-575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- [12] Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). Psychometric theory (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- [13] Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Remaja Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management. *Proyeksi*, 18(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.18.1.1-22>
- [14] Rahman, R., Kondoy, E., & Hasrin, A. (2020). Penggunaan aplikasi quizziz sebagai media pemberian kuis dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 60-66.

- [15] Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [16] Suhudi, Radeswandri, Herlinda, & Rian Vebrianto. (2024). Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Siswa: Kuesioner. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 83–95. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.34338>
- [17] Vivin, V. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240-257.